

## **BAB V**

### **SIMPULAN**

Bab ini membahas: (1) simpulan; (2) implikasi; dan (3) rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sesuai dengan judul penelitian *Propaganda Superioritas Perempuan Islam dalam Cerpen Anak Karya Nunik Utami dan Teknik Penyampaiannya*, peneliti akan menguraikan hasil penelitian dari tiga rumusan masalah yang diajukan.

1. Hasil analisis struktur cerpen "Air Mata untuk Asiah", "Bidadari yang Terluka", "Durrarah dan Ayahnya", "Kisah dari Gua Tsur", dan "Putri Kesatria" karya Nunik Utami menunjukkan adanya pengaluran dan alur yang diuraikan melalui sekuen dan fungsi utama. Secara keseluruhan, pengaluran yang terdapat dalam kelima cerpen tersebut adalah linear. Tidak terdapat peristiwa ingatan yang berupa sorot balik maupun kilas balik yang diceritakan oleh pencerita. Begitu pula dengan sekuen bayangan yang tidak terdapat pada cerpen. Pencerita menceritakan rangkaian-rangkaian peristiwa secara linear. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pengaluran cerpen anak itu tidak berbelit-belit. Alur yang terdapat dalam kelima cerpen tersebut pun menunjukkan adanya hubungan resiprokal antar fungsi utama, artinya saling berhubungan satu sama lain. Analisis tokoh dan penokohan pada cerpen "Air Mata untuk Asiah", "Bidadari yang Terluka", "Durrarah dan Ayahnya", "Kisah dari Gua Tsur", dan "Putri Kesatria" karya Nunik Utami dapat ditemukan tokoh utama dan tokoh tambahan. Ada lebih dari satu tokoh utama yang ditemukan dalam cerpen dan tokoh utama perempuanlah (Asiah, Nasibah, Durrarah, Asma, dan Khaulah) yang berkedudukan sentral. Selanjutnya, analisis latar tempat dan latar waktu yang terdapat dalam kelima cerpen tersebut menunjukkan bahwa latar tempat di luar ruangan mendominasi peristiwa dalam cerita. Latar tempat yang dominan terdapat di luar ruangan menunjukkan bahwa tokoh utama perempuan dalam teks cerpen memiliki

ruang dalam publik untuk berperan sebagai pejuang yang berjuang menegakkan agama Islam sedangkan dalam penceritaannya, pengarang menggunakan latar waktu yang implisit. Hal tersebut bertujuan agar pembaca dapat berimajinasi mengenai waktu dan suasana yang dialami tokoh dalam cerita. Dilanjutkan pada analisis penceritaan untuk mengetahui kehadiran pencerita dan tipe penceritaan. Kehadiran pencerita yang dominan dalam kelima cerpen karya Nunik Utami merupakan pencerita diaan mahatahu yang berwujud pohon, pedang, manusia, gua, dan kuda jantan hitam. Bahkan pencerita pun dapat memosisikan diri sebagai tokoh akuan sertaan yang menunjukkan bahwa pencerita terlibat dalam cerita sehingga mampu menunjukkan atau mengungkapkan emosinya terhadap peristiwa atau tokoh yang disaksikannya. Selanjutnya, peneliti menemukan kekompleksitasan tipe penceritaan yang digunakan oleh pengarang untuk menuturkan ceritanya. Maksud dari kekompleksitasan adalah adanya kaitan antara tipe wicara yang satu dengan wicara yang lainnya untuk membangun sebuah cerita.

2. Hasil analisis penggambaran superioritas perempuan Islam lewat tokoh-tokoh perempuan yang terdapat dalam cerpen "Air Mata untuk Asiah", "Bidadari yang Terluka", "Durrah dan Ayahnya", "Kisah dari Gua Tsur", dan "Putri Kesatria" digambarkan melalui bentuk watak dan tindakannya. Watak yang digambarkan dalam tokoh Asiah, Nasibah, Durrah, Asma, dan Khaulah merupakan watak yang dimunculkan dari dalam diri untuk mencapai superioritas sebagai usaha atau perjuangan untuk mencapai keunggulan dan kesempurnaan sebagai kaum muslim dalam berjuang menegakkan agama Islam. Superioritas yang digambarkan melalui tokoh-tokoh perempuan Islam dalam kelima cerpen tersebut, yaitu berpendirian teguh, berani, penurut, tegas, tabah, gigih, peduli, cekatan, semangat, tangguh, hormat, lemah lembut, kesal, tidak mudah percaya, sabar, memiliki tekad yang kuat, beriman kepada Allah, dan rendah diri.
3. Hasil analisis teknik penyampaian propaganda menunjukkan bahwa kelima cerpen dengan judul "Air Mata untuk Asiah", "Bidadari yang Terluka", "Durrah dan Ayahnya", "Kisah dari Gua Tsur", dan "Putri

Kesatria" karya Nunik Utami ditulis dengan menggunakan delapan teknik propaganda, yaitu sebutan muluk-muluk, pujian, kesaksian, umpatan, pengalihan kepada orang lain, pinjam ketenaran, pilihan antara dua ekstrem, dan penumpukan fakta. Delapan teknik propaganda tersebut mempropagandakan superioritas perempuan Islam. Dalam penyampaiannya menceritakan tokoh-tokoh perempuan Islam, pengarang banyak menggunakan teknik sebutan muluk-muluk (*glittering generalities*). Pengarang menyebut nama tokoh disertai wataknya bertujuan agar anak secara langsung dapat mengidentifikasi watak tokoh-tokoh dalam cerita.

### **B. Implikasi**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana propaganda disampaikan dalam cerpen anak melalui teknik penyampaiannya. Kelima cerpen yang diteliti karya Nunik Utami ternyata mengandung propaganda mengenai superioritas perempuan Islam. Pengguna atau pembaca yang menggunakan dan membaca hasil penelitian ini dapat mengetahui bahwa propaganda tidak hanya terkandung dalam cerpen atau karya sastra orang dewasa. Propaganda dalam cerpen anak perlu diteliti agar orang dewasa yang memberikan bacaan kepada anak dapat mengetahui gagasan pengarang yang ingin disebarluaskan kepada pembaca, khususnya anak sehingga gagasan tersebut dapat diterima serta mampu mengubah sikap pembacanya. Peneliti berharap pengguna atau pembaca dapat mengimplikasikan penelitian ini dalam pembelajaran sastra dan propaganda, khususnya sastra anak.

### **C. Rekomendasi**

Penelitian yang dilakukan masih jauh dari kesempurnaan sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian lanjutan yang dapat dilakukan misalnya dengan memperluas objek kajian dari beragam jenis sastra anak, misalnya novel anak. Kemudian bagi peneliti yang berminat melakukan penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mengungkap lebih jelas tujuan dan manfaat dari propaganda yang dituangkan dalam karya sastra anak dan apakah propaganda

selalu ada dalam penulisan karya sastra untuk anak mengingat bahwa bacaan anak merupakan sarana pedagogi.

Peneliti pun berharap penelitian mengenai sastra anak dan propaganda dapat dilanjutkan oleh peneliti lainnya, yakni untuk memperoleh hasil kajian yang lebih sempurna dan bertambah bagi perkembangan ilmu khususnya khazanah sastra anak Indonesia.